

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Eco-Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Mental Siswa di SMPN 1 Palu

Dwi Pratiwi Lestari^{1*}

¹ *Doktoral Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Penulis korespondensi: Nama, Dwi Pratiwi Lestari E-mail: dwipratiwilestari@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Pembelajaran PAI, Eco-Islam, Kesadaran lingkungan, Kesehatan Mental	Penelitian ini membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis <i>Eco-Islam</i> untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Mental Siswa di SMPN 1 Palu. Melalui pendekatan <i>Eco-Islam</i>, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologi siswa, perilaku ekologis dan spiritual serta tanggung jawab sosial dan moral. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data primer adalah guru PAI Kelas VII. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis dalam mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui Langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil temuan dari penelitian ini, yaitu: model pembelajaran yang diterapkan mencakup penguatan materi PAI dengan nilai-nilai ekologis, penggunaan metode kontekstual seperti pembelajaran berbasis proyek, serta aksi bersama dalam kegiatan praktis yang berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk dalam program sekolah berbudaya lingkungan (Adiwiyata). Pendekatan ini diperkuat melalui aktivitas keagamaan rutin seperti dzikir dan refleksi, serta program mindfulness Islami yang mendukung kesehatan mental dan spiritual siswa. Implementasi pembelajaran ini juga selaras dengan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan THRIVE yang membina toleransi dan harmoni sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual, ekologis, dan sosial dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap terbentuknya karakter siswa yang religius, peduli lingkungan, dan berjiwa sosial.

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan dan kesehatan mental merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Kerusakan ekosistem akibat eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab serta meningkatnya tekanan psikologis pada siswa akibat tuntutan akademik dan sosial menjadi tantangan nyata yang harus segera ditangani. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual yang seimbang, tidak hanya dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam dimensi sosial dan ekologis.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran PAI berbasis *Eco-Islam*, yakni integrasi antara ajaran Islam dengan prinsip-prinsip kepedulian terhadap lingkungan. Konsep *Eco-Islam* menekankan pada ajaran tauhid yang holistik,

¹ *Mahasiswa Doktoral (S3) Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*.). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab memelihara alam semesta (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Al-A'raf: 56). Dalam praktiknya, model ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan mental mereka.

Dalam Islam, konsep kesadaran ekologis tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah. Amanah adalah konsep yang menekankan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk alam dan sumber daya yang ada di dalamnya, merupakan titipan dari Allah kepada manusia. Sebagai penerima amanah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Dalam konteks ini, eksploitasi alam secara berlebihan atau kerusakan lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Allah (Agustin et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologis akan memungkinkan siswa untuk mencapai nilai-nilai Islami yang diperlukan. Karena, dalam pembelajaran ini landasan yang digunakan berdasarkan keterikatan antara al-qur'an, hadis serta sains. Materi yang disajikan juga bersifat vertikal (berdasarkan teks agama) dan horizontal (menyesuaikan pengalaman yang dialami siswa), maka dalam pembelajaran agama Islam berbasis ekologis ini diharapkan terjadi timbal balik dalam pembelajaran, dimana siswa tidak hanya menerima materi namun juga langsung mengimplementasikannya, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkungan siswa mampu diselesaikan. (Abdul Azis, 2024)

SMP Negeri 1 Palu sebagai salah satu institusi pendidikan menengah berkomitmen membangun kesadaran ekologis dan ketahanan psikologis siswa. Melalui penerapan pembelajaran PAI berbasis *Eco-Islam*, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan keseimbangan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI berbasis *Eco-Islam* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesehatan mental siswa di SMP Negeri 1 Palu.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pembelajaran PAI berbasis *Eco-Islam*

Eco-Islam atau *Eco-islamic-culture* merupakan bentuk pandangan yang mengusahakan sedapat mungkin tercapainya keharmonisan lingkungannya dengan nilai-nilai keislaman dengan kebudayaan. Dalam hal tertentu, *eco-islamic-culture* bisa saja memasukkan komponen lingkungan alam, sosial dan ekonomi sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjaga keharmonisan lingkungan (Thamrin, 2019).

Dalam pendidikan Islam, penguatan kesadaran lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dan misi *Khalifah fil ardl* sebagai tugas dan tanggung jawab manusia yang harus diwujudkan dengan menjaga keseimbangan alam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi merupakan media yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis yang bertujuan untuk membentuk siswa memiliki sensitivitas dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan (Asroni, 2020). Dengan demikian, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memuat dan berorientasi pada internalisasi dan integrasi nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam materi ajarnya.

Asroni menegaskan bahwa dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu kurikulum yang bermuatan ekologis, tersedianya pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber/materi pembelajaran yang berwawasan ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi (Asroni, 2020). Dengan kata lain, Pembelajaran Pendidikan Agama dapat dijadikan sebagai sarana untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup, karena terdapat hubungan yang erat antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan Islam yaitu dari aspek materi, metode juga tujuan yang hasil akhirnya mencapai tujuan yaitu terbentuknya kesadaran setiap individu terhadap lingkungan hidup (Laksono, 2022).

Implementasi pembelajaran berbasis *Eco-Islam*, secara holistik bertujuan untuk membentuk kompetensi kognitif, sikap sosial dan sikap spiritual, dan kompetensi psikomotorik yang membutuhkan keahlian dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan. Sehingga tidak terhenti pada tujuan kognitif saja secara parsial. Barlia (2008), sebagaimana dikutip oleh Afandi bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menumbuhkan: (a). Kesadaran (*awareness*) yaitu membantu siswa memiliki kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya; (b). Pengetahuan (*knowledge*) yaitu membantu siswa memahami fungsi lingkungan hidup; (c). Sikap (*attitudes*), yaitu membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai dirinya dengan penuh tanggungjawab; (d). Keterampilan (*skills*) yaitu membantu siswa berkontribusi terhadap pemecahan masalah

dan penanggulangan isu-isu lingkungan; (e). Partisipasi (*participation*) yaitu membantu siswa untuk memiliki pengalaman dengan keterlibatan bersama (Afandi, 2013).

2.2. Konsep Kesehatan Mental

Kartini Kartono menggunakan istilah *mental hygiene* saat berbicara tentang kesehatan mental. *Mental hygiene* berasal dari kata "*mental*" dan "*hygiene*". *Hygiene* berasal dari nama dewi kesehatan Yunani, olehnya "*hygiene*" dapat dipahami sebagai ilmu kesehatan. Sedangkan *mental* (dari bahasa Latin *mens, mentis*) berarti jiwa, kehidupan, jiwa, dan roh. Kesehatan mental sering disebut sebagai *psychohygiene*. *Psike*, berasal dari kata Yunani "*psiche*", berarti napas, prinsip hidup, hidup, jiwa, dan spirit. Kartini Kartono menjelaskan bahwa kesehatan mental dan *psychohygiene* memiliki makna yang sama yaitu ilmu tentang kesehatan jiwa yang berkaitan dengan kehidupan rohani yang sehat, konsep diri yang sehat yang mengimbangi seluruh potensi dengan usaha, pengaturan diri dan integritas pribadi, dan selalu memiliki ketenangan batin (Rahman, 2015).

Kesehatan mental merupakan bidang ilmu kejiwaan yang telah ada sejak abad ke-19. Kesehatan mental merujuk pada kemampuan individu dalam mengatasi stres, kemampuan beradaptasi, bergaul dengan orang lain, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam hal ini, pengalaman dan kondisi kesehatan mental setiap orang berbeda, tergantung pada bagaimana mereka mendapat dukungan dalam tumbuh kembangnya. Konsep mental adalah aspek utama sejalan dengan aspek spiritual, emosional dan moral. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengolah emosi dan nalarnya, merupakan individu yang mengembangkan kondisi mental yang sehat dan stabil (Al Mansyur & Salim, 2023).

Dalam perspektif Islam, kesehatan mental mencakup kajian teoritis dan praktis berlandaskan Al-Qur'an dengan penekannya pada makna dan hakikat Kesehatan jiwa manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesehatan mental siswa melalui penanaman nilai-nilai spiritual menjadi sangatlah penting untuk diajarkan. Nilai-nilai spiritual dalam membangun ketahanan mental siswa, bukan hanya ditujukan pada aspek ritual, namun secara holistik mencakup cara pandang terhadap makna kehidupan, pengendalian diri dan hubungan dengan Tuhan berdasarkan prinsip utama, yaitu kesabaran, rasa syukur, tawakkal, ikhlas, dan *tazkiyatun Nafs* (Penyucian jiwa) (Akip et al., 2025). Dengan begitu, siswa akan belajar untuk mengembangkan sikap positif dan ketangguhan, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta belajar untuk mengolah emosi dengan cara yang sehat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan prinsip-prinsip psikologi yang baik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa menjadi individu yang hidup seimbang dan sehat secara mental dan emosional (Suryani Situmeang, 2024).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, bersumber dari dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yaitu guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Palu. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis dalam mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran PAI berbasis Eco-Islam dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Selanjutnya data dianalisis melalui Langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Nilai Ekologi, kesehatan mental, dan spiritualitas Islam dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi, dalam implementasinya diarahkan pada upaya untuk membina dan membimbing siswa agar senantiasa memahami ajaran Islam secara komprehensif dengan menitikberatkan pada peningkatan kesadaran ekologis siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan atau model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Palu, upaya yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi, yaitu melalui pendekatan *Eco-Islam* bahwasannya siswa tidak

hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara ilmiah, tetapi juga secara spiritual. Kesadaran tersebut dapat menjadi karakter yang lebih dalam karena dikaitkan dengan nilai ibadah dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Integrasi model pembelajaran ini, menggabungkan nilai-nilai keislaman dan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam struktur kurikulum dan proses belajar, dengan cara :

- a. Penguatan Materi PAI. Pada aspek ini, penguatan materi akhlak, fiqh, dan tafsir, memuat pembahasan lingkungan dan perilaku ekologi Islami. Praktik pendidikan ekologi dapat menerapkan pendekatan karakter ekologis. Menurut Holahan dalam Utama, menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan karakter ekologis yakni *goals* yang dicapai dalam meningkatkan sikap berdasarkan wawasan ekologis, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini banyak disebabkan oleh sikap ketidakbijakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Utama et al., 2021). Pembahasan lingkungan pada materi PAI ditekankan melalui satu pembahasan yang dikemas dalam tema « Alam Semesta sebagai Tanda Kekuasaan Allah ». Menurut penuturan guru PAI kelas VII, pembahasan materi ini menjadi sarana pembelajaran PAI berbasis *Eco-Islam*. Melalui pembelajarn tutor sebaya, praktek, *inquiry*, dan diskusi, guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai ekologi ke dalam pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran dirancang dengan memulai pada aspek kognitif, kemudian dikembangkan melalui praktek untuk memperkuat keahlian siswa. Kemudian menelaan kandungan Q.S al-Anbiya dan hadis tentang penciptaan dan keteraturan alam semesta, dan menginternalisasikannya melalui pemaknaan dari nilai-nilai yang dapat dipetik dari pembahasan tersebut. Adapun nilai-nilai yang dibentuk dan dikembangkan untuk menjadi karakter ekologis siswa, antara lain mencakup : Dorongan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, merawat dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari takwa, mendorong siswa untuk bersyukur atas seluruh apa yang diciptakan oleh-Nya, mendorong siswa mencintai tanah air sebagai lingkungan tempatnya berpijak, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang terjadi di lingkungannya, dan kemampuan untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan.
- b. Metode Kontekstual: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pada metode kontekstual, integrasi nilai-nilai ekologi ke dalam pembelajaran PAI, di antaranya dilakukan dengan membuat suatu karya teks doa dari pemaknaan dan refleksi siswa sebagai ungkapan syukur atas penciptaan alam semesta. Siswa diberikan ruang untuk membuat karya sesuai dengan kreativitas mereka pada media yang telah disiapkan guru PAI.
- c. Kegiatan Praktis. Fokus kegiatan praktis adalah dengan mengoptimalkan pendekatan partisipatif-kolaboratif oleh seluruh warga sekolah. Ouput dari pembelajaran PAI berbasis ekologi, dipraktekan langsung secara kolaboratif sejalan dengan program sekolah. Kegiatan ini antara lain, yaitu pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, daur ulang dan pemanfaatan sampah plastik dan pengolahan sampah organik, khususnya daun kering, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengelolaan lingkungan, termasuk keindahan dan kebersihan. Sebagaimana penuturan guru PAI bahwa kebersihan sebagian dari iman, tidak cukup diucapkan sebagai slogan, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Berdasarkan tiga aspek internalisasi nilai-nilai ekologi dalam pembelajaran PAI tersebut, dapat dianalisis bahwa penanaman kesadaran ekologis siswa, tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Namun, hal ini juga berarti bahwa kesadaran ekologis merupakan tanggung jawab sosial, sebagai bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah SWT (Agustin et al., 2023). Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan. Misalnya, sikap sabar, syukur, dan empati adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Nilai-nilai ini membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman dan lingkungan sekitar.

Dengan memiliki nilai-nilai yang kuat, siswa lebih siap menghadapi situasi sulit yang mungkin mereka temui. Kegiatan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental. Berdasarkan hal ini, guru PAI SMP Negeri 1 kembali menjelaskan bahwa kegiatan ibadah seperti dzikir dan doa, selain menjadi bagian dari salah satu materi yang diajarkan secara klasikal, juga ditanamkan melalui kegiatan refleksi dalam program di luar jam pelajaran, yaitu adanya kegiatan keagamaan rutin dan di antara programnya adalah dzikir bersama pada hari Jum'at. Penekanan kegiatan ini diarahkan pada aspek refleksi penguatan PAI yang terjadwalkan secara terbatas tiga jam dalam seminggu. Dengan demikian, kegiatan Ibadah dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ibadah secara rutin, sehingga mereka dapat merasakan manfaat spiritual dan emosional dari praktik tersebut. Dengan menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas, siswa dapat mengurangi stres dan menemukan ketentraman (Suryani Situmeang, 2024).

Integrasi nilai-nilai ekologis, kesehatan mental dan spiritual dalam pembelajaran PAI, sudah menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pembelajaran klasikal maupun pembiasaan ibadah di luar jam pelajaran, merupakan upaya guru PAI dalam memberikan pembimbingan dan pembinaan perilaku, mental dan spiritual siswa. Pada prinsipnya nilai spiritualitas

tersebut, tidak saja menyentuh aspek ritual, namun melatih siswa untuk memiliki mindset positif melihat kehidupan, capak merefleksikan dan melakukan intropeksi serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari keseimbangan hidup.

4.2 Pengembangan kurikulum dan aktivitas “Green School” serta praktik mindfulness Islami

Kebijakan untuk menjadikan PAI sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup adalah bagian dari prinsip pembelajaran peningkatan kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Implementasi tujuan mata pelajaran tersebut dapat dilihat dari seperti apa capaian pembelajarannya (Awaluddin et al., 2024). Praktik *green school* berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan. Budaya sekolah yang berkelanjutan mencakup norma, nilai, dan praktik- praktik yang mendukung pemeliharaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan berkelanjutan, sekolah masa kini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi untuk membentuk karakter yang peduli lingkungan. *Green School* memberikan contoh nyata tentang tanggung jawab sosial dan moral kepada para siswa. Hal ini bukan hanya tentang menjaga lingkungan, melainkan tentang mempersiapkan generasi masa depan yang sadar terhadap dampak tindakan mereka terhadap bumi (Nur et al., 2025).

Dalam mendukung pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan, SMP Negeri 1 Palu telah melakukan berbagai program sebagai wujud kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui praktek langsung dan aksi bersama secara kolaboratif dengan pihak terkait. Kepedulian dan kesadaran lingkungan di SMP 1 merupakan tanggung jawab sosial dan moral oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan iklim lingkungan yang bersih dan sehat dan indah.

Pelaksanaan *green school* sebagai budaya sekolah yang mencakup norma, nilai, dan praktik- praktik yang mendukung pemeliharaan lingkungan, saat ini dikenal sebagai program sekolah berbudaya lingkungan (SBL) atau dikenal dengan sekolah Adiwiyata (Nur et al., 2025). SMP Negeri 1 Palu sebagai sekolah berwawasan Adiwiyata, secara berkala telah berupaya menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid, dan tenaga kependidikan lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dan berperan nyata dalam upaya-upaya melestarikan lingkungan.

Program dan kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain : (1). Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran didik betapa pentingnya menjaga lingkungan. Pada Hari Peduli Sampah Nasional (HPSM), telah dilakukan aksi bersih halaman yang dimulai dari halaman SMPN 1 Palu. Kegiatan ini dilakukan bersama Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tengah berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Palu beserta siswa dan guru internal SMPN 1 Palu dan beberapa sekolah yang lain sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan ; 2). Kampanye bebas sampah plastik ; (3) Penyediaan sangkar sampah plastik (gelas dan botol) sebagai salah satu Upaya SMP Negeri 1 Palu dalam memilah sampah yang berkelanjutan untuk program 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle); (3). Sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah berkolaborasi dengan PT.CPM (Citra Palu Mineral) berkaitan dengan program pengelolaan lingkungan, termasuk keindahan, kebersihan hemat energi dan lainnya. Program pengelolaan sampah di SMPN 1 Palu dengan PT CPM antara lain pemanfaatan sampah plastik dan pengeloaan sampah organik ; (4). Dibentuknya kader Adiwiyata sebagai agen perubahan bagi lingkungan hidup yang lebih baik. Para kader diharapkan dapat menjangkau lebih banyak orang sehingga praktik-praktik baik dalam pelestarian dan pemanfaatan lingkungan semakin berdampak nyata, baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan program kegiatan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat keuntungan ketika lingkungan dikelola dengan tepat guna dan berdaya guna. Menurut Erviana dalam Prasetyawati, keuntungan memanfaatkan lingkungan antara lain: 1) menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan, 2) memberi pengalaman yang lebih rill kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, 3) karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, 4) pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan diaplikasikan langsung, karena siswa akan menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupan sehari-hari, 5) media memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 6) dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah, 7) lebih komunikatif sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna, dibanding dengan media yang dikemas (Prasetyawati & Author, 2021).

Implementasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran, sejalan dengan pendekatan *Mindful learning*, yang dalam implementasinya diterapkan dengan cara mengajak siswa untuk mengamati fenomena alam disekitarnya, kemudian mendiskusikan hasilnya, dan mengaitkan dengan konsep sains. Siswa diajak melakukan pembelajaran di luar kelas untuk

berinteraksi dengan lingkungan, kurikulum terintegrasi dengan lingkungan sekitar, pengembangan keterampilan praktis, serta mendorong tanggung jawab menjaga lingkungan. Implementasi pembelajaran berbasis ekologi telah berhasil menciptakan pendekatan yang lebih alami dan efektif, memberikan siswa keleluasaan dalam menentukan arah dan metode belajar. Dalam lingkungan yang alami, siswa aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan kritis, dan menemukan hal-hal baru, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri mereka. Untuk mengoptimalkan pendekatan ini, pendidik perlu memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogis yang memadai, serta bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator. Meskipun ada tantangan, manfaatnya sangat signifikan, termasuk proses pembelajaran yang lebih bermakna, pemahaman yang lebih mendalam, dan pengembangan kompetensi esensial. Pendekatan ini juga meningkatkan konektivitas siswa dengan lingkungan belajar, serta memperkuat kepercayaan diri, keberanian bereksperimen, dan kemandirian dalam belajar, berkat lingkungan yang suportif dan menghargai keunikan individu (Candra Nur Wijayanti et al., 2025).

Dengan adanya program sekolah berwawasan Adiwiyata, menegaskan bahwa Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah langkah strategis yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Selain integrasi dalam mata pelajaran, penting juga untuk melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan program penghijauan, pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan kampanye hemat energi. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam, seperti menyampaikan bahwa memanfaatkan sumber daya alam secara bijak adalah bentuk pengamalan ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab. Proyek proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang menjaga lingkungan tetapi juga membiasakan mereka dengan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Agustin et al., 2023).

Selain itu, untuk menciptakan iklim lingkungan yang humanis bagi seluruh warga sekolah, SMPN 1 melalui berbagai bentuk kegiatan, di antaranya menghadirkan kegiatan THRIVE (Toleransi, Harmoni, Ramadhan, Inspirasi, *Volunteering*, Empati), yang diikuti oleh siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan ini, sesuai namanya adalah untuk membangun solidaritas dalam bingkai multikultural sebagai bagian dari ajaran agama. Pendekatan partisipatif ini, sejalan dengan pernyataan Banks dalam Mashuri bahwa pendekatan aksi sosial merupakan level pembelajaran multikultural tertinggi mencakup semua elemen yang ada pada pendekatan transformasi. Pada pendekatan ini, siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan menyikapi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan pendekatan ini untuk memfasilitasi siswa melakukan kritik sosial ke arah perubahan kehidupan masyarakat yang berkeadilan. (Mashuri, 2021)

5. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi menjadi model pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, ekologi, dan keterlibatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut menjadi sangat penting diterapkan sebagai upaya membangun generasi masa depan yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga bertanggung jawab atas kelestarian bumi dan keadilan sosial. Integrasi nilai ekologis, kesehatan mental dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menciptakan komitmen untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Dengan menerapkan program Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Palu pada program Adiwiyata, menunjukan bahwa terintegrasinya nilai-nilai pelestarian lingkungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dapat secara efektif diwujudkan melalui tindakan kolektif, edukatif, dan kerja sama. Pendidikan Agama Islam berbasis Ekologi dapat membentuk siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial dan spiritual, seperti yang ditunjukkan oleh program seperti pengelolaan sampah berbasis 3R, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti THRIVE.

Referensi

- Abdul Azis, M. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember Syaiful Rizal 2. *Jurnal Keislaman*, 7, 552. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20402>
- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia*, 2(1), 98–108.
- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., Wahab, A., Tinggi, S., Islam, A., & Bandung, S. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 8(2).

- Akip, M., Yunus, M., & Sujarwo, S. (2025). Keterkaitan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pemahaman Konsep Kesehatan Mental Siswa. *Ej*, 7(2), 255–264. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.997>
- Al Mansyur, Y., & Salim, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1027–1042.
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Islam Berperspektif Ekologis. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18, 433–453.
- Awaluddin, Mansur, R., & Asfiyak, K. (2024). Analisis Pendidikan Ekologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 66–91.
- Candra Nur Wijayanti, A., Kuswanto, S., Wuri Kartika Nugraheni, S., & Darajat Bayu Adi Nugroho, M. (2025). Sekolah Konvensional Berbasis Alam: Mendorong kebebasan belajar untuk Mencapai Mindfull Larning. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5, 64–75.
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Mashuri, S. (2021). *Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik* (Vol. 5, Issue 1). Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. <https://www.kbbi.my.id/kata/integrasi>.
- Nur, A., Yosini, M., Tati, D., Syamsudin, S., Fitma, R., Iqlima, F., Lyesmaya, D., & Heryadi, F. (2025). *Islamic Green School: Pedoman Praktis Sekolah Ramah Lingkungan* (D. Lyesmaya, Ed.). Leksas.
- Prasetyawati, P., & Author, C. (2021). Pemanfaatan Media Berbasis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Palu The Use of Environment Based Media as a Learning Resource in History Learning in Senior High Schools 3 Palu. In *Jurnal Kreatif Online (JKO)* (Vol. 9, Issue 1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO>
- Rahman, M. M. (2015). Mental Health: Islamic Perspective. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Suryani Situmeang, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 393–400.
- Thamrin, H. (2019). *Eco-Islamic-Culture Pendekatan Sosiologi Lingkungan dalam Penyelamatan Lingkungan* (J. M, Ed.; 1st ed.). Magnum Pustaka Utama.
- Utama, M. M. A., Rahmawati, D., Niamullah, M., & Jamil, S. N. (2021). Ekologi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Alam Banyuwangi Islamic School. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 173–195. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3516>